



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS KONFLIK BATIN DALAM NOVEL SI LAMSIJAN KAÉDANAN KARYA KI UMBARA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN

Ihsan Fathurrohman¹, Fajar Sukma Nur Alam²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kuningan

*Correspondence e-mail: faturohmanihsan285@gmail.com¹, fajar.sna@umkuningan.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure, forms, and causes of inner conflict in the novel *Si Lamsijan Kaédanan* by Ki Umbara. Inner conflict is a central psychological element that significantly contributes to character development and narrative progression. This research employs a descriptive qualitative method with a literary psychology approach, supported by Kurt Lewin's field theory to categorize the dynamic tensions experienced by the protagonist. Data were obtained through close reading, note-taking, and classifying textual evidence related to Lamsijan's psychological struggles. The findings indicate that Lamsijan undergoes 52 instances of inner conflict, categorized into three major types. First, 6 avoidance–avoidance conflicts (11.5%) arise when he faces equally painful choices, particularly the dilemma between escaping from his burdens or considering suicide. Second, 39 approach–avoidance conflicts (75%) appear when he attempts to get closer to Si Amoy yet is constrained by feelings of inferiority, fear of rejection, and differences in social status. Third, 7 approach–approach conflicts (13.5%) occur when Lamsijan hesitates between helping others for moral and religious merit or prioritizing his own personal needs. These conflicts illustrate the intense psychological tension between Lamsijan's ideals, the socio-cultural realities surrounding him, and the moral expectations imposed by his environment. The complexity of these inner struggles shapes him into a multidimensional and realistic character, enriching both the thematic depth and the artistic value of the novel. Overall, the study highlights the importance of exploring characters' psychological dimensions to better understand the narrative structures and moral messages embedded within literary works.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 19 June 2025

Reviewed: 31 Oct 2025

Published: 15 Dec 2025

Pages: 302-312

Keyword:

inner conflict; novel; structure

1. PENDAHULUAN

Konflik batin merupakan perselisihan intrapersonal yang muncul ketika individu menghadapi dua atau lebih dorongan yang saling bertentangan (Ahadini, 2021). Pergulatan batin tersebut memengaruhi pola pikir dan perilaku tokoh, sehingga relevan dianalisis menggunakan teori konflik Kurt Lewin. Lewin memandang konflik sebagai tarik-menarik antara dua kekuatan berlawanan yang memiliki intensitas sama, yang terbagi menjadi tiga jenis: approach–approach, avoidance–avoidance, dan approach–avoidance. Setiap tipe konflik menggambarkan dinamika keputusan manusia ketika berhadapan dengan motif positif maupun negatif yang saling mendesak. Dalam konteks tokoh fiksi, dinamika ini penting untuk memahami perubahan sikap, tindakan, dan perkembangan karakter.

Konflik dalam cerita bukan sekadar luapan emosi, tapi harus kuat dan memicu puncak cerita yang menggugah serta penutup yang jelas. Novel menarik memiliki alur dengan konflik yang bermakna, klimaks yang kuat, dan koda yang terselesaikan dengan baik. Konflik biasanya muncul dari tindakan tokoh utama. Menurut Kurt Lewin, konflik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis berdasarkan motif yang melatarbelakanginya, yaitu: (a) Konflik pendekatan-pendekatan, yakni konflik yang timbul karena individu dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang sama-sama bernilai positif dan sulit untuk ditolak (b) Konflik penghindaran-penghindaran, yaitu ketika individu harus memilih di antara dua atau lebih pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan, sehingga tidak bisa dihindari dan tetap harus dipilih salah satunya (c) Konflik mendekati-menghindar, yaitu situasi di mana individu menghadapi satu pilihan yang sekaligus mengandung aspek positif dan negatif, sehingga menimbulkan dilema dalam pengambilan Keputusan (Miqdad and Purnomo 2023)

Novel berasal dari bahasa Italia berakar dari kata Latin *novellus* yang berarti "baru" karena kemunculannya lebih belakangan dibanding puisi dan drama. Sebagai karya prosa panjang, novel menampilkan rangkaian cerita tentang kehidupan tokoh utama dan hubungannya dengan tokoh lain. Ciri khas novel terletak pada narasi yang mendalam serta penggambaran psikologis dan karakter tokoh secara kompleks. Secara esensial, novel merefleksikan kondisi manusia dan lingkungan sosial di sekitarnya. (Siti Nurfalah and Sukmana 2024)

Konflik batin dalam novel *Si Lamsijan kaédanan karya Ki Umbara* mencerminkan kebingungan psikologis yang memengaruhi keputusan dan perilaku individu, sekaligus menyoroti isu kesehatan mental yang penting di masyarakat. Novel ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menggambarkan tema universal yang relevan dengan dinamika sosial modern. Konflik batin tokoh utama muncul dari pertentangan antara keinginan mengejar kesenangan duniawi dan kesadaran religius, menggambarkan pergulatan mental yang kaya dan menjadi refleksi persoalan sosial, budaya, dan psikologis dalam konteks globalisasi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada konflik batin tokoh melalui pendekatan psikoanalisis atau psikologi humanistik, sementara kajian yang secara khusus menggunakan teori medan Kurt Lewin untuk menganalisis konflik batin tokoh dalam novel, terutama *Tenung*, masih sangat terbatas. Selain itu, studi yang menghubungkan tipe konflik Lewin dengan strategi penyelesaian konflik tokoh juga belum banyak dilakukan.

Tiga kajian terhadap novel Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap konflik batin tokoh utama melalui teori psikoanalisis Freud dalam *Wanita Lautan Sunyi* (Ani Diani 2016), konflik antara *id*, *ego*, dan *superego* tampak pada tokoh Tiara yang mengalami dilema saat menerima pekerjaan sebagai PNS, Latifah yang diliputi rasa takut berlebihan, dan Yan yang menunjukkan kesadaran moral dalam *Surga yang Tak Dirindukan 2* (Ristiana and Adeani 2017), konflik batin tokoh utama didominasi dorongan *id* yang kuat,

sehingga *ego* kesulitan menjaga keseimbangan, meskipun *superego* tetap berperan dalam mempertahankan nilai moral. Sementara itu dalam *Nyonya Jetset* (Dewi 2019), tokoh Roosalin menghadapi konflik akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan serta ketidakberanian dalam mengekspresikan diri, yang mencerminkan ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*.

Struktur adalah komponen-komponen karya yang membentuk sebuah karya sastra serta menyampaikan karya sastra melalui unsur-unsur cerita. Hal ini sejalan dengan pandangan Iskandarwassid (Nurfauziah dan Heti Triwahyuni 2024) bahwa dalam karya sastra tentu terdapat struktur, dan struktur merupakan rangkaian atau susunan komponen-komponen karya untuk membentuk sebuah karya sastra yang utuh dan bermakna. Selain itu, pandangan dari Isnéndés (Fatimah and Ropiah 2021) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tuntutan struktur adalah tuntutan yang menyampaikan karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom, yang hanya bisa dimaknai melalui keseluruhan unsur-unsur cerita. Berdasarkan teori Iskandarwassid (Nurfauziah dan Heti Triwahyuni 2024), unsur-unsur pembangun karya sastra dibagi menjadi empat bagian, yaitu: tema, alur, latar, dan tokoh.

Tema adalah inti cerita yang menjadi dasar pengembangan keseluruhan karya sastra. Tema sangat penting karena menghidupkan dan mengarahkan jalannya cerita. Untuk menemukan tema, perlu melihat keseluruhan isi cerita, bukan hanya sebagian. Tema yang umum dijumpai antara lain kasih sayang, keluarga, pendidikan, dan lingkungan hidup (Pedagogika 2024). Alur merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk sebuah karya sastra. Alur berperan sebagai struktur perkembangan cerita yang tersusun melalui hubungan sebab-akibat antar peristiwa. Dalam karya sastra, alur menggambarkan rangkaian kejadian yang saling berkaitan dan membentuk keseluruhan cerita. Alur juga dikenal sebagai plot, yakni susunan peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi maupun drama (Auliya and Damariswara 2022). Secara umum, alur dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga jenis: 1) Alur maju, yaitu alur yang bergerak ke depan mengikuti urutan waktu, meskipun tidak selalu tersusun secara runtut, terkadang digunakan ungkapan tertentu untuk melanjutkan bagian cerita yang sempat tertunda. 2) Alur Tengah, yaitu alur yang memulai cerita langsung dari bagian inti atau pertengahan cerita tanpa pengenalan tokoh atau latar terlebih dahulu. Jenis alur ini sering membuat pembaca menafsirkan sendiri makna atau akhir cerita. 3) Alur mundur, yaitu alur yang menyajikan cerita dari bagian akhir terlebih dahulu, kemudian membawa pembaca kembali ke peristiwa-peristiwa sebelumnya melalui kilas balik atau *flashback*.

Latar atau setting dalam cerita mencakup waktu, tempat, kondisi sosial, suasana, dan keadaan zaman yang dapat bersifat nyata maupun imajinatif. Latar berfungsi memberikan keyakinan dan kekuatan pada realitas cerita (Dosen, Dan, and Indonesia n.d.). Secara umum latar dalam karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa terjadi dan membantu mengatur kronologi serta nuansa emosi dalam cerita. 2) Tempat adalah lokasi kejadian yang membingkai jalannya cerita, meliputi ruang, waktu, dan kondisi sosial di sekitarnya. 3) Suasana menggambarkan kondisi emosional yang menyertai alur, seperti bahagia, sedih, atau tegang, yang membuat pembaca terhubung secara emosional dengan tokoh dan cerita. Secara keseluruhan, latar menyajikan rincian penting tentang waktu, tempat, dan suasana yang membingkai cerita.

Tokoh merupakan elemen penting dalam cerita yang merujuk pada karakter atau individu yang menjalankan peran dalam perkembangan narasi, baik dalam bentuk dongeng, cerpen, novel, roman, wawacan, maupun drama. Tokoh berfungsi sebagai representasi dari peristiwa-peristiwa dalam cerita, termasuk berbagai konflik yang muncul, terutama dalam

karya naratif seperti novel. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah figur rekaan yang menjalankan peran tertentu dalam membentuk dan menghidupkan jalan cerita (Sri Yulistiani Viranti and Syifa Nurjamilah 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh Lamsijan dalam novel *Si Lamsijan Kaedanan Karya Ki Umbara*. berdasarkan klasifikasi konflik menurut teori Kurt Lewin, yang mencakup konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis tindakan, respons, serta strategi penyelesaian yang dilakukan Lamsijan dalam menghadapi setiap konflik batin tersebut. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis tokoh serta bagaimana konflik internal tersebut memengaruhi perkembangan karakter dan alur cerita.

Menurut Kurt Lewin, konflik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis berdasarkan motif yang melatarbelakanginya, yaitu: 1) Konflik *Approach-approach* (pendekatan-pendekatan) konflik pendekatan-pendekatan konflik ini muncul karena adanya dua motif atau lebih dimana keduanya mempunyai nilai yang positif bagi individu yang terkait Individu tidak dapat menolak. 2) konflik *Avoidance-Avoidance* (penghindaran-penghindaran) Merupakan konflik yang muncul karena individu menghadapi dua motif atau lebih dan semuanya mempunyai nilai yang negatif bagi individu yang bersangkutan, individu tidak boleh menolak, harus memilih salah satu motif yang sudah ada. 3) Konflik *Approach-Avoidance* (pendekatan-penghindaran) Konflik ini timbul karena individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif dan negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis konflik batin tokoh Lamsijan dalam novel *Si Lamsijan Kaedanan karya Ki Umbara*. Sesuai dengan Creswell (2023), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa yang mencerminkan pergulatan psikologis tokoh, dikumpulkan melalui membaca intensif, pencatatan, dan pengodean awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktural Iskandarwassid

a. Tema

Tema yang ditemukan dalam novel ini adalah tentang kasih sayang Si Lamsijan kepada Neng Amoy. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ayeuna, lamun pamuda-pamuda nyarahoeun uing nyumputkeun Amoy di dieu, tangtu uing dipaéhan.”

Tema kasih sayang dalam novel ini terlihat dari tindakan Lamsijan yang rela mempertaruhkan nyawanya demi menyembunyikan Amoy. Kasih sayang ditunjukkan bukan hanya lewat perasaan, tetapi melalui tindakan nyata berupa pengorbanan, empati, dan keberanian. Meski sadar akan risikonya, Lamsijan tetap melindungi Amoy, menandakan kasih sayang tulus yang tak bergantung pada keuntungan pribadi. Kasih tersebut mencerminkan solidaritas dan cinta tanpa syarat, menjadikan kasih sayang Lamsijan kepada Amoy sebagai tema utama novel.

b. Alur

Alur yang terdapat dalam novel ini adalah campuran. Dalam beberapa bagian cerita, terlihat bahwa novel ini menggunakan alur maju (*mérélé*), namun ada juga bagian yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu (alur mundur). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Yeuh, wa, engké mun geus laksana, kuring moal poho rék poho ka uwa, kuring rék bro-broan, da tangtu kuring téh engké mah bakal jadi sugih."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa novel menggunakan alur maju, ditandai dengan pernyataan Lamsijan tentang harapannya di masa depan. Ia bercita-cita menjadi kaya dan berjanji tidak akan melupakan Uwa Ukun. Ungkapan "nanti kalau sudah berhasil" menandakan peristiwa yang akan terjadi, memperjelas bahwa alur cerita bergerak ke depan sesuai urutan waktu. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menjelaskan keinginan tokoh, tetapi juga menunjukkan arah perkembangan cerita ke depan, melalui cita-cita, tekad, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi ciri utama dari alur maju.

"Sarua jeung Ana... baréto," ceuk Lamsijan, "basa ana tacan sok sholat mah, ari ngadéngé anu una-ana unta-énté téh sok racleng tai ceuli. Tapi Ayeuna mah, malah ngarasa ni'mat pisan. Anu matak cing atuh geura saralat."

Kutipan tersebut mengandung alur mundur (flashback) karena menggambarkan masa lalu Lamsijan saat belum terbiasa salat dan merasa terganggu oleh suara azan. Kini, ia justru menikmati suara itu, menandakan perubahan spiritual positif. Alur mundur ini menekankan perkembangan karakter Lamsijan menjadi lebih religius dan digunakan sebagai nasihat untuk mengajak orang lain bertobat, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai latar belakang tokoh, tetapi juga sebagai pesan moral dan edukatif.

c. Latar

1) Latar waktu

Yang terdapat dalam novel ini ada enam, yaitu: lohor, di jaman Jepang, isuk sore, pagéto sore, pukul dua peuting, pukul sawelas.

"Ku nyérelek poé téh, geus lohor deui baé," ceuk Ma cileung ngomong sorangan

Latar waktu dalam kutipan ini secara jelas menunjukkan waktu tengah hari, yaitu waktu lohor. Dalam budaya Sunda, waktu lohor biasanya merujuk pada waktu antara pukul 12 siang hingga sekitar pukul 1 siang, yaitu saat matahari berada tepat di atas kepala dan merupakan waktu untuk melaksanakan salat duhur.

2) Latar tempat

Latar tempat yang terdapat dalam novel ini ada 22 diantaranya yaitu: Tempat saré, di leuwi, imah dukun, babaléan, pangkéng, kobong, muara, toko Amoy, rungkun salak, kebon awi, buruan, di dapur, Hulu dayeuh, Kalereun dayeuh, Cipaséh, Cisandé, Pasir, markas pamuda, kamalir peuntasan Cipaséh jeung di Kota. *"Sakali iumah bet sinarieun, kalah ka ngagéléhé kana babaléan tempat saréna."*

Latar tempat dalam kutipan ini menunjukkan bahwa kejadian berlangsung di rumah, khususnya di "babaléan tempat saréna," yaitu tempat untuk tidur. Istilah tersebut menggambarkan tempat yang biasa digunakan untuk beristirahat atau tidur. Kalimat ini memberikan gambaran bahwa tokoh merasa tidak enak badan atau lemas hingga terbaring di tempat tidurnya, mungkin karena kelelahan atau terkejut oleh suatu hal. Jadi, latar tempat dalam kutipan ini adalah di dalam rumah, tepatnya di tempat tidur.

3) Latar suasana

Latar suasana yang terdapat dalam novel ini berjumlah 21, di antaranya wayah seureupna, caang bulan, senang, nyelekit kana hate, ambek, reuwaseun, seuri, ngahuleng, ngaguruh, poék, patingcorowok, ngadegdeg, ngabela-bela gogorowokan, ledis, ting peledak, jempling, maridangdam, eundeur jeung aman. *“Pagéto soré wayah seureupna, Ema geura meuli bako ja toko Néng Amoy, bari ngawurkeun menyan ti kuring, hareupeun pantona.”*

Latar suasana wayah seureupna dalam kutipan ini menggambarkan keadaan alam yang mulai berubah dari terang menjadi gelap. Pada waktu ini, matahari mulai terbenam di arah barat, cahayanya semakin menghilang, dan langit mulai diliputi warna kemerahan atau gelap malam. Suasana yang tercipta biasanya penuh dengan rasa tenang, kadang-kadang terasa agak mistis, serta sering dianggap sebagai waktu yang sakral dalam kehidupan masyarakat Sunda.

d. Tokoh

Berdasarkan perannya, tokoh dibagi menjadi tiga tokoh utama, pendukung, dan tambahan. Tokoh utama merupakan pusat perhatian cerita, yang hadir dari awal hingga akhir narasi.

Lamsijan- Ngotot dan Tidak pantang menyerah

“Rékk molotot paéh ogé aing téh, mun tacan laksana ka Neng Amoy mah!” Manéhna terus ngahuleng, mikir mikir kumaha piakaleunana.

Dalam kutipan ini diceritakan bahwa karakter dari tokoh Lamsijan adalah teguh pendirian dan tidak mudah menyerah terhadap apa yang menjadi keinginannya. Selama ia belum menikah dengan Neng Amoy, ia akan terus berusaha mencari cara agar bisa menikah dengan Neng Amoy.

Tokoh kedua adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita setelah tokoh utama. Tokoh-tokoh kedua yang ada dalam novel Si Lamsijan Kaédanan berjumlah 7 orang, di antaranya: Ma Cileung, Néng Amoy, Nyi Ceupleu, Uwa Dukun, Mama Yai, Jang Onon jeung Jang Ohé.

1) Ma Cileung-Baik dan Sholehah

“Ku nyérelek poé téh, geus lohor deui baé,” ceuk Ma cileung ngomong sorangan. Léos ka cai ngadon wulu.

Dalam kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Ma Cileung adalah orang yang baik dan salehah, karena ketika waktu zuhur tiba, Ma Cileung segera berwudu untuk melaksanakan salat zuhur.

2) Néng Amoy-Angkuh

“Ih, jelema gelo sugan, maenya rék meuli goréng pisang los-los ka toko!” omongna, bari ngagebrugkeun panto.

Dalam kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Néng Amoy bersikap sombong. Ketika Si Lamsijan datang ke tokonya, Néng Amoy tidak ramah, jarang menanggapi apa yang dikatakan oleh Si Lamsijan, dan kadang-kadang malah pergi meninggalkan Si Lamsijan begitu saja.

3) Nyi Ceupleu-Baik dan Menyebalkan

“Aéh, Akang Elam geuning!” ceuk Nyi cepleu, bari uman-imen pikasebeleun

Dalam kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Nyi Ceupleu adalah orang yang baik dan ramah kepada Si Lamsijan, tetapi kadang-kadang juga membuat Si Lamsijan merasa kesal.

4) Uwa Dukun-Baik dan Banyak menolong

"Heug atuh, ari kitumah. Urang coba, sугan sakali ieu mah asihan uwa téh Mental ka bangsa deungeun. Ngan..."

Dalam kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Wa Dukun adalah orang yang baik dan mau menolong Si Lamsijan, meskipun Si Lamsijan tidak membawa apa-apa.

5) Mama Yai-Baik dan Tidak pamrih

"Ceuk Mama ogé, Mama mah tara ménta, da lain dukun. Kumaha kahidengan nu ditulungana baé. Komo iemah urusan da'wah, sasat wajiban Mama"

Dalam kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Mama Yai memiliki sifat yang baik dan tidak pernah menolak ketika diminta tolong oleh orang lain.

6) Jang Onon-Tempramen dan emosional

"Rék ngajak gelut!"

Dalam kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Jang Onon mudah emosi dan tidak bisa menyelesaikan masalah dengan cara tenang. Ketika mendapatkan informasi atau cerita, dia langsung emosional.

7) Jang Ohé-Santai dan Suka bercanda

"Assalamualaikum, Mama! Cek Jang Ohé ngaheureuyan"

Dalam kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Jang Ohé bersikap santai dan suka bercanda, saat melihat Si Lamsijan selesai sholat, langsung dibuatkan lelucon oleh Jang Ohé.

Yang ketiga adalah tokoh tambahan, yaitu tokoh yang posisinya tidak terlalu penting dalam novel ini. Dalam novel ini terdapat 7 tokoh tambahan, di antaranya: Bi Ijem, Nok Saniah, Babah Tan A Sién, Nyonya, Ki Daslam, Kepala Pemuda, dan Pemuda.

1) Bi Ijem-Bisa Disuruh

"Ijem, Ijem! Mawa cai kadieu! Cai gentong baé ambéh tiis!"

"Sor Bi Ijem nyodorkeun panibal jeung cacangkir bunting dua, lalawuhna seupan sampeu"

Dari kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Bi Ijem itu patuh dan bersedia disuruh menyiapkan hidangan untuk tamu Wa Dukun, langsung dilaksanakan tanpa menunggu lama.

2) Nok Saniah-Bisa disuruh dan Inisiatif

"Teu kungsi diberjaan deui ku bapana, jol anak Mama Yai ti dapur, nanggeuy baki kai di eusi cangkir cikopi ngebul kénéh"

Dari kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Nok Saniah itu sigap dan memiliki inisiatif ketika ada tamu datang ke rumah ayahnya, ia langsung menyuguhkan kopi.

3) Babah Tan A Sien dan Nyonya -Baik

"Mun Si Amoy teu ditulungan ku Akang, oéh téh moal bisa kieu, ceuk Babah Tan A Sién"

Dari kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Babah Tan A Sien memiliki sifat yang baik, tidak melupakan orang yang telah menolong anaknya. Babah Tan A Sien tahu bagaimana cara berterima kasih kepada Si Lamsijan yang pernah menolong anaknya. Dari kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Nyonya memiliki sifat yang baik, tidak melupakan orang yang telah menolong anaknya.

4) Ki daslam-Gigih

"Bérés, sakur nu perlu keur perjuangan mah, kabéh gé geus dikaluar-luarkeun."

Dari kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Ki Daslam memiliki sifat yang gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan negara, ia bersemangat mengusir penjajah.

5) Kepala Pemuda- Bijak

“Kabéh kudu caricing!” cek Kapala pemuda, “kadé ulah miceunan pélor teu puguh”.

Dari kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh Kepala Pemuda memiliki sifat yang bijaksana, mampu mengatur dan mengingatkan para pemuda agar tidak menghambur-hamburkan peluru saat sedang berperang.

6) Pemuda-Bersemerang dan Pemberani

“Tapi dasar pamuda, rupana enya-nya teu sarudieun-ana naringal Walanda nincak deui lemah caina téh, di ditu di dieu kadéngé ramé sora bedilna. Kitu deui ti musuh terus-terusan ngaborobot kawas borondong. Malah geus aya nu nyasar ka Markas Pamuda.”

Dari kutipan ini dapat terlihat bahwa tokoh pemuda memiliki sifat yang bersemangat dan gigih ketika menghadapi Belanda. Para pemuda tidak merasa takut dan tetap penuh semangat saat menghadapi Belanda.

Konflik Batin Kurt Lewin

a. *Approach – approach* (Pendekatan-pendekatan)

Mama Yai

“Mama Yai geus rék engab, tapi gancang dipiheulaan deui, “ké heula Mama, saurang saurang nyarita téh. Kuring can tamat. Yeuh Mama, cek bapa jenatna téh deuih, mun hidep ménta tulung ka Mama Yai, Moal kudu méré naon-naon. Jeung pikir baé ku Mama, boga duit ti mana kuring? Komo ieumah lain keur kadunyaan, tapi ngarah ganjaran akhérat. Kuring gé moal hawek, Mama, tangtu ganjaran téh diparokeun jeung Mama.”

Konflik batin Mama Yai muncul saat ia dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama baik namun berat. Di satu sisi, ia ingin memenuhi permintaan Lamsijan yang tulus dan dilandasi niat spiritual, yang membangkitkan rasa tanggung jawab moral dan keyakinan akan pahala akhirat. Di sisi lain, ia juga memiliki kebutuhan pribadi yang mendesak. Pilihan antara menolong demi kebaikan jangka panjang atau mengutamakan kepentingan diri sendiri menimbulkan pergolakan batin yang mendalam.

konflik batin Mama Yai dalam novel *Si Lamsijan Kaédanan* muncul akibat ketegangan antara dorongan moral untuk menolong Lamsijan dan kebutuhan pribadinya yang mendesak. Dalam kutipan, Mama Yai dihadapkan pada pilihan yang sama-sama bernilai positif: menolong Lamsijan demi ganjaran akhirat atau mengutamakan keterbatasan sumber daya pribadinya. Secara psikologis, konflik ini terjadi karena adanya tarik-menarik antara motivasi internal untuk berbuat baik, yang dilandasi keyakinan moral dan spiritual, dengan tekanan praktis akibat keterbatasan finansial dan tanggung jawab pribadi. Menurut Kurt Lewin (1935), konflik arise ketika dua kekuatan yang sama kuatnya saling tarik-menarik, sehingga individu sulit menentukan pilihan; pada Mama Yai, hal ini termasuk jenis *approach–approach conflict*, di mana kedua pilihan positif menimbulkan ketegangan emosional dan refleksi moral. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2020) yang menemukan bahwa tokoh fiksi sering mengalami pergolakan batin ketika dihadapkan pada pilihan moral yang sama-sama menguntungkan namun menimbulkan dilema. Perbedaan konteksnya, di novel *Ki Umbara*, konflik ini juga memperlihatkan dimensi sosial dan religius yang kuat, sehingga bukan hanya membentuk karakter Mama Yai sebagai sosok penuh pertimbangan, tetapi juga menyampaikan pesan moral kepada

pembaca. Dengan demikian, konflik batin Mama Yai tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan karakter, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi ketegangan psikologis dan etis yang relevan dalam kajian psikologi sastra.

b. Konflik Avoidance-Avoidance (Penghindaran-penghindaran)

Lamsijan

“Tapina lamun kabur mah, laun laun tangtuna aing kapanggih, leuwih hadé moal tulus, maéhan manéh baé ah, ambéh, Ema teu eureun-eureun kaduhung, kaleleban salawasna, mun aing jadi jurig”
“Tapina lamun kabur mah, laun laun tangtuna aing kapanggih, leuwih hadé moal tulus, maéhan manéh baé ah, ambéh, Ema teu eureun-eureun kaduhung, kaleleban salawasna, mun aing jadi jurig”

Dalam kutipan tersebut, Lamsijan mengalami konflik batin antara dua pilihan yang sama-sama menyakitkan: melarikan diri atau bunuh diri. Ia tahu kabur tidak akan menyembunyikan kebenaran selamanya, sementara bunuh diri dianggap sebagai hukuman batin bagi ibunya agar menyesal. Tekanan psikologis dan emosional yang berat membuatnya merasa hanya ada dua jalan keluar yang penuh keputusan dan kehilangan harapan.

Konflik batin yang dialami Lamsijan dalam kutipan tersebut menunjukkan bentuk avoidance-avoidance conflict, yaitu keadaan ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama negatif dan membawa konsekuensi psikologis yang menyakitkan. Secara psikologis, konflik ini muncul karena Lamsijan merasa terjepit oleh situasi yang tak dapat ia kendalikan: jika ia melarikan diri, ia meyakini pada akhirnya kebenaran akan terungkap dan ia tetap akan tertangkap; tetapi jika ia memilih bunuh diri, ia justru menciptakan luka emosional bagi ibunya. Kedua pilihan tersebut sama-sama tidak memberi jalan keluar yang sehat, sehingga menimbulkan tekanan mental, rasa tidak berdaya, dan keputusan yang dalam. Menurut teori Kurt Lewin, konflik jenis ini terjadi ketika dua kekuatan negatif yang sama kuatnya saling menolak dan menekan individu dari dua arah, menyebabkan stagnasi dan kecenderungan untuk mengalami distress emosional. Situasi ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2021), yang menjelaskan bahwa tokoh fiksi yang berada dalam tekanan sosial dan moral cenderung mengalami konflik avoidance-avoidance yang memicu pikiran ekstrem seperti keinginan untuk menghilang atau mengakhiri hidup. Perbedaannya, pada novel *Si Lamsijan Kaédanan*, konflik ini tidak hanya berakar pada tekanan eksternal, tetapi juga pada ketidakstabilan identitas dan rasa bersalah yang mendalam terhadap ibunya. Dengan demikian, konflik batin Lamsijan memperlihatkan kompleksitas psikologis tokoh dan menjadi elemen penting yang mendorong perkembangan alur serta memperkaya pemaknaan moral dalam cerita.

c. Konflik Approach-Avoidance (Pendekatan-penghindaran)

Lamsijan

“Manéhna teu nalipak manéh teu rumasa boga beu-ngeut ku lanas, boga kolot taya kaboga, boga bodo taya kanyaho-ih, ari bogoh mah ka nu geulis tur sugih. Manéhna hayang ka Si Amoy anak Babah Tan A Sién, nu noko di birit dayeuh”

Dalam kutipan ini, sangat terasa adanya konflik batin yang disebut konflik dekat-jauh (*approach-avoidance conflict*), yaitu keadaan batin ketika sebuah keinginan dibarengi oleh keraguan atau ketakutan terhadap akibatnya. Tokoh dalam kutipan ini memiliki keinginan yang kuat untuk mendekati atau menjalin hubungan dengan Si

Amoy, anak Babah Tan A Sien, yang cantik dan kaya. Namun di sisi lain, ia sadar akan keadaan dirinya sendiri yang miskin, tidak memiliki kemampuan, tidak memiliki latar belakang yang bisa dibanggakan, dan tidak memiliki "penampilan" yang pantas jika dibandingkan dengan Si Amoy.

Konflik batin Lamsijan dalam kutipan tersebut tergolong *approach–avoidance conflict*, yaitu kondisi di mana seorang tokoh dihadapkan pada objek atau tujuan yang diinginkan sekaligus menimbulkan ketakutan atau keraguan terhadap konsekuensinya. Secara psikologis, konflik ini muncul karena adanya tarik-menarik antara motivasi internal untuk mendekati Si Amoy—yang mewakili cinta, status sosial, dan kepuasan emosional—dengan perasaan tidak layak akibat kemiskinan, keterbatasan kemampuan, dan rendahnya status sosial. Menurut Kurt Lewin (1935), konflik *approach–avoidance* terjadi ketika satu tujuan memiliki valensi positif dan negatif secara bersamaan, sehingga individu mengalami kecemasan, ketidakpastian, dan kegalauan emosional. Situasi Lamsijan ini sejalan dengan temuan Nugraha (2022), yang menunjukkan bahwa tokoh fiksi sering mengalami pergolakan batin ketika keinginan mereka bertabrakan dengan persepsi diri yang rendah atau tekanan sosial, sehingga memunculkan ketidakpastian yang intens. Dalam kasus Lamsijan, konflik ini tidak hanya mempengaruhi keputusan pribadinya, tetapi juga mencerminkan ketegangan antara aspirasi dan realitas sosial, serta memperlihatkan kedalaman psikologis tokoh yang menjadikannya multidimensional. Konflik ini memperkaya narasi karena menunjukkan bagaimana motivasi, rasa takut, dan persepsi diri saling berinteraksi dalam membentuk dinamika karakter, sekaligus memberikan pembelajaran moral terkait kesadaran diri dan keberanian menghadapi perbedaan status sosial.

4. KESIMPULAN

Analisis konflik batin Lamsijan dalam novel *Si Lamsijan Kaédanan* menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami berbagai pergolakan psikologis yang kompleks. Konflik *avoidance-avoidance*, *approach-avoidance*, dan *approach-approach* tidak hanya mencerminkan dilema pribadi, tetapi juga menyoroti interaksi antara motivasi internal, tekanan sosial, dan norma moral. Hasil kuantitatif penelitian⁶ konflik *avoidance-avoidance*, 39 konflik *approach-avoidance*, dan 7 konflik *approach-approach* menggambarkan intensitas dan frekuensi pergolakan batin yang membentuk karakter Lamsijan menjadi realistis dan multidimensional. Secara teoretis, temuan ini memperkuat penerapan teori konflik Kurt Lewin dalam kajian sastra, menunjukkan bagaimana prinsip psikologi medan dapat menjelaskan motivasi, ketegangan, dan ambivalensi tokoh dalam teks fiksi. Konflik batin tidak hanya menjadi alat pengembangan karakter, tetapi juga sarana untuk memahami dinamika psikologis manusia secara lebih luas. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sastra, terutama dalam menganalisis hubungan antara konflik internal tokoh, alur cerita, dan nilai moral yang disampaikan. Temuan ini juga membuka peluang penelitian lanjutan, misalnya membandingkan konflik batin tokoh dalam novel Sunda lainnya, atau meneliti pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap manifestasi konflik batin dalam sastra kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek naratif dan psikologis novel, tetapi juga memberikan dasar untuk pengembangan metode analisis karakter berbasis psikologi dalam studi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Diani. 2016. "139-5643-1-Pb." 2(1):117–24.
- Auliya, Silvia, and Rian Damariswara. 2022. "Analisis Terhadap Struktur Alur Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Bersari." *Wanastra : Jurnal Bahasa Dan Sastra* 14(1):44–49. doi: 10.31294/wanastra.v14i1.10913.
- Dewi, Mulia Citra. 2019. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4(1):422–28.
- Dosen, Komonitas, Peneliti Dan, and Penulis Indonesia. n.d. "Komonitas Dosen Peneliti Dan Penulis Indonesia Jurnal Sosiohumaniora Kodepena (Jsk) Komonitas Dosen Peneliti Dan Penulis Indonesia Jurnal Sosiohumaniora Kodepena (Jsk)." (41).
- Fatimah, Iis Isti, and Opah Ropiah. 2021. "Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Novel Pelesir Ka Basisir Karya Risnawati." *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda* 7(2):65–73. doi: 10.33222/jaladri.v7i2.1514.
- Miqdad, Muhammad, and Antonius R. Pujo Purnomo. 2023. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Sumidagawa Karya Nagai Kafu (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)." *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra* 10(1):15–29. doi: 10.25139/ayumi.v10i1.5499.
- Nurfauziah dan Heti Triwahyuni. 2024. "ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL SAGAGANG ANALYSIS OF MORAL STRUCTURE AND VALUES IN THE NOVEL SAGAGANG Universitas Muhammadiyah Kuningan Naskah Diterima Tanggal Direvisi Akhir Tanggal Disetujui Tanggal PENDAHULUAN Karya Sastra Merupakan Media." *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya Dan Sastra* 6(2):253–62.
- Pedagogika, Wahana. 2024. "WAHANA PEDAGOGIKA, Vol. 06, No. 02, Desember 2024." 06(02):40–45.
- Ristiana, Keuis Rista, and Ikin Syamsudin Adeani. 2017. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma." *Jurnal Literasi* 1(2):49–56.
- Siti Nurfalah, Elis, and Ece Sukmana. 2024. "Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia KAJIAN STRUKTURNOVEL DARI JAWA BARAT." 3(2):108–21.
- Sri, Haryati. 2012. "(R & D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam." *Academia* 37(1):13.
- Sri Yulistiani Viranti, and Syifa Nurjamilah. 2024. "Analisis Unsur Intrinsik Pada Novel 'Danur' Karya Risa Saraswati." *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1(4):92–97. doi: 10.61132/inpaud.v1i4.123.